

## **ARTIKEL KEGIATAN PPM**



### **JUDUL KEGIATAN PPM PELATIHAN KETERAMPILAN EMPATI DAN RESPEK PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMP KABUPATEN KULON PROGO**

#### **Oleh :**

SUGIYATNO	NIP. 19711227 200112 1 004
BUDI ASTUTI	NIP. 19770808 200604 2 002
EVA IMANIA ELIASA	NIP. 19750717 200604 2 001
KHUDLARIN.A.K.M	NIM. 08104244046
YULIANA SAFITRI	NIM. 08104244043
HANIS RAHAJENG	NIM. 08104244048

#### **Dibiayai Oleh :**

**DIPA BLU UNY Nomor : 0610/023-04.2.16/14/2012 tanggal 16 Februari 2012**  
sesuai dengan Surat Perjanjian Internal Pelaksanaan Kegiatan Program PPM Unggulan UNY  
Nomor: : 012/Subkontrak-Unggulan/UN34.21/2012

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

# **Pelatihan Keterampilan Empati dan Respek Pada Guru Bimbingan dan Konseling SMP Kabupaten Kulon Progo**

Oleh :

Sugiyatno, Eva Imania Eliasa, Budi Astuti

Fakultas Ilmu Pendidikan , E-mail : [sugiyatnofipuny@yahoo.co.id](mailto:sugiyatnofipuny@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan karakter empati dan respek pada guru Bimbingan dan Konseling Di Kabupaten Kulon Progo dalam menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah Guru BK SMP kabupaten Kulon Progo dengan jumlah 40 guru bimbingan dan konseling. Kegiatan pelatihan ini menggunakan teknik intervensi *Structure Learning Approach*, yaitu yaitu suatu pendekatan belajar terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori belajar sosial dan modifikasi tingkah laku. Langkah-langkah pelatihan terstruktur berguna untuk membantu melatih kemampuan empati dan respek dalam komunikasi antar pribadi. *Structure Learning Approach* (SLA) memiliki 5 teknik intervensi yang bersifat herarkhis, yaitu; *modeling, role playing, feed back, dan transfer of training, dan instruksi* yang digunakan sebagai teknik pelatihan. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui keefektifan SLA adalah dengan melakukan *pre-tes* dan *post-test*.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ketrampilan empati dan respek pada guru bimbingan dan konseling menunjukkan peningkatan yang dilihat dari rata-rata skor pre-test sebesar 64,35 dan skor rata-rata post test sebesar 67,67. Dengan demikian terdapat peningkatan 3,32 point. Berdasarkan hal tersebut maka pengabdian ini telah berhasil mencapai tujuan.

**Kata kunci :** *Structure Learning Approach*, empati, respek

**EMPATHY AND RESPECT SKILLS TRAINING FOR  
GUIDANCE AND COUNSELING TEACHERS OF JUNIOR HIGH SCHOOL  
DISTRICT KULONPROGO**

Sugiyatno, Eva Imania Eliasa, Budi Astuti  
Faculty of Education , E-mail : [sugiyatnofipuny@yahoo.co.id](mailto:sugiyatnofipuny@yahoo.co.id)

***ABSTRACT***

The purpose of the community service activity is to enhance the understanding and skills of empathy and respect for the character of Guidance and Counseling teachers Kulon Progo district in supporting the implementation of guidance and counseling services

The target audience of this project is guidance and counseling teachers of junior school Kulon Progo district by the number of 40 teachers guidance and counseling. This training intervention techniques Structure Learning Approach, which is a structured learning approach that was developed based on social learning theory and behavior modification. Step-by-step structured training is useful to help train the skills of empathy and respect in interpersonal communication. Structure Learning Approach (SLA) had 5 intervention techniques that are herarkhis, namely modeling, role playing, feed back, and the transfer of training, and instruction that is used as a training technique. Measurement tool used to determine the effectiveness of the SLA is to do a pre-test and post-test ..

The results showed that the implementation of skills training activities empathy and respect for guidance and counseling teachers showed improvement seen from the average pre-test score of 64.35 and an average score of 67.67 at post-test. Thus, there is a 3.32 point increase. Under these conditions, this devotion has made it to the destination.

**Key Words :** Structure Learning Approach, Empathy, Respect

## A. PENDAHULUAN

### 1. Analisis Situasi

Salah satu peran profesi konselor sekolah adalah memfasilitasi para siswa yang memiliki krisis atau mengalami suatu permasalahan tertentu yang menghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Berkaitan dengan hal ini, maka dipandang perlu adanya sosok konselor sekolah yang memiliki kualitas komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik adalah suatu bentuk hubungan yang di dalamnya menggunakan pendekatan-pendekatan psikologis, seperti; sikap empati dan respek atau sikap penghargaan secara total, tulus apa adanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sugiyatno (2011) tentang Pengembangan Keterampilan Empati dan Respek Pada Calon Konselor, yaitu: 1) Secara keseluruhan, dilihat dari skala pre test dibandingkan dengan skala post test menunjukkan kenaikan. Rata-rata pre-test mahasiswa didapatkan 76,88, dengan kategori baik dan setelah mendapatkan materi (*instruction*), *modelling*, *feedback*, *role playing* dan *transfer of learning*, kemudian dites kembali, rata-rata post-test menjadi 79,04. Ini berarti ada kenaikan sejumlah 2,16 poin dan kenaikan ini masih dalam kategori baik, hasil ini mengindikasikan pendekatan belajar terstruktur *Structure Learning Approach* (SLA) yaitu suatu pendekatan belajar terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori belajar sosial dan modifikasi tingkah laku dapat mengembangkan karakter empati dan respek; 2) Hasil observasi dan monitoring pada mahasiswa menunjukkan adanya perubahan pemahaman, pemikiran dan *gesture* dalam empati dan respek. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kami bermaksud mengadakan mengaplikasikan pendekatan *Structure Learning Approach* pada guru Bimbingan dan Konseling di wilayah Kabupaten Sleman, agar mereka dapat mengembangkan karakter empati dan respeknya dalam menghadapi siswa di sekolah.

Hasil penelitian lain yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu peningkatan keterampilan empati, respek dan caring pada mahasiswa UNY melalui aplikasi teknik humanistik (Sugiyatno, 2011) yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan humanistik pada aspek empati, respek dan caring pada mahasiswa dari skor pre test 151,17 menjadi 155,17 pada skor post test, meskipun terjadi penurunan pemahaman dikarenakan sebelumnya mahasiswa menganggap sudah humanistik, namun ternyata belum sesuai dengan keterampilan yang diinginkan, sehingga

mahasiswa menjadi lebih mengerti pentingnya keterampilan empatik dan respek ketika melakukan konseling.

Begitu pula fenomena di lapangan, guru Bimbingan dan Konseling masih rendah keterampilan empati dan respek pada siswa. Padahal menurut MD Dahlan (1987) empati merupakan salah satu keterampilan penting untuk menjadi jendela keterbukaan dan menumbuhkan keberanian untuk berbicara. Dari empati yang dikembangkan oleh konselor, maka akan menyentuh dan mengembangkan pemahaman diri akan sisi konseli serta hubungan antara konselor dengan konseli akan berjalan luwes dan nyaman. Pada kenyataannya, masih banyak guru Bimbingan dan Konseling yang menganggap keterampilan empati dan respek hanya dibutuhkan pada saat konseling, saja, padahal sebenarnya dalam komunikasi biasa dimanapun, empati dan respek sangat diperlukan sebagai awal *good rapport* dengan siswa.

## **2. Kajian Pustaka**

### **a. Pengertian Empati**

**Empati** suatu istilah umum yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh dan interaksi di antara kepribadian-kepribadian. Empati merupakan arti dari kata “*einfulung*” yang dipakai oleh para psikolog Jerman. Secara harfiah ia berarti “merasakan ke dalam”. Empati berasal dari kata Yunani “*pathos*”, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan, dan kemudian diberi awalan “in”. Kata ini paralel dengan kata “simpati “. Tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Bila simpati berarti merasakan bersama dan mungkin mengarah pada sentimentalitas, maka empati mengacu pada keadaan identifikasi kepribadian yang lebih mendalam kepada seseorang, sedemikian sehingga seseorang yang berempati sesaat melupakan/ kehilangan identitas dirinya sendiri. Dalam proses empati yang mendalam dan misterius inilah berlangsung proses pengertian, pengaruh dan bentuk hubungan antar pribadi yang penting lainnya.

Menurut Truax & Carkhuff (dalam Safaria, 2005) menjelaskan empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Untuk itulah sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses interaksi agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan. Sedangkan menurut Yeni Rahmawati (2006) empati merupakan

kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain untuk mengerti pandangan dan perasaan orang tersebut atau untuk mengalami seperti apa yang dialami oleh orang tersebut.

Koestner dan Franz (1980) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut.. Empati ini lebih dari sekedar kemampuan seseorang menyadari perasaan orang lain. Emosi suatu perasaan yang dalam pada orang lain dan dilakukan secara sepenuh hati. Empati membutuhkan kemampuan untuk memahami **pikiran** dan **perasaan** orang lain serta kemampuan untuk secara nyata menampilkan perasaannya. Beberapa ahli percaya bahwa empati juga termasuk dalam kemampuan untuk berkomunikasi dalam memahami antarpribadi.

Begitu pula MD Dahlan (1987) melihat bahwa empati merupakan kemampuan untuk melihat, memahami dan merasakan dunia konseli. Agar konseli dapat dibantu, dunia dan dirinya harus difahami. Konseli harus yakin bahwa konselor mendengarkan keluhan dirinya dengan sungguh-sungguh sehingga memahami perasaan dan keadaannya yang unik.

Dengan demikian empati merupakan salah satu dari kemampuan sosial yang sangat diperlukan dalam komunikasi antar pribadi dan melayani orang lain. Seorang yang akan bekerja di kantor sangat perlu memiliki kemampuan melakukan empati. Empati pada dasarnya adalah kemampuan untuk berada dalam situasi psikologis orang lain. Orang yang memiliki empati akan dapat merasakan suasana psikologis orang lain. Empati juga berarti kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Orang-orang yang memiliki empati akan memiliki kemampuan yang tajam untuk memahami suasana perasaan orang lain. Bila orang lain dalam keadaan sedih dia akan dapat merasakan kesedihan yang dialami orang lain. Bila suasana perasaan bahagia yang dialami orang lain, dia akan dapat dan ikut merasakan kebahagiaan orang lain. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam pikiran dan perasaan orang lain.

#### **b. Pengertian Respek**

**Respek** adalah mengakui, menghargai dan menerima siswa apa adanya, tidak membodoh-bodohkan siswa, terbuka menerima pendapat dan pandangan siswa tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk berkomunikasi dengan siswa dan tidak hanya menghargai

akademik, memberi keamanan psikologis dan memberi pengalaman sukses kepada siswa (Paterson, 1973). Salah satu prinsip dasar dalam berkomunikasi secara efektif adalah dengan memberikan penghargaan jujur dan tulus. Kebutuhan untuk dihargai merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam konsep manajerial, supaya dapat membangkitkan antusiasme dan mendorong orang lain melakukan hal-hal terbaik adalah dengan memberikan penghargaan yang tulus.

Rogers mulai mengangkat tema “Respect” dalam artikelnya yang terbit tahun 1957 (Patterson,1985). Dia menyebutkan bahwa respect merupakan penghargaan tanpa syarat sebagai salah satu kondisi untuk merubah kepribadian secara konstruktif. Penghargaan positif yang tanpa syarat ketika hal ini tidak bergantung pada tingkah laku klien/konseli/siswa. Klien dihargai sebagai seorang manusia bukan sebuah kumpulan tingkah laku. Rogers menggunakan pernyataan ini untuk menjelaskan bahwa kondisi ini termasuk didalamnya menerima klien sebagai seorang manusia, dengan aspek negative sebagaimana aspek positifnya.

Kondisi respek didalamnya ada perhatian, menghargai, menilai dan menyukai. Konseli dihargai sebagai seorang manusia yang dia ingin respek (Patterson,1985). Siswa dihargai sebagai seseorang sebagaimana dia ingin dihargai. Sikap seorang guru adalah tidak menilai, tidak menghakimi, tanpa mengkritik dan mencemooh atau mengejek. Ini tidak berarti bahwa guru menerima dengan benar,menyukai semua aspek dari tingkah laku siswa atau dia menyetujui dengan atau membenarkan semua perilaku siswa.

Respek diekspresikan dengan terapis mendengarkan konseli dan memahaminya. Di satu sisi, respek meningkatkan pemahaman. Sementara seharusnya dasar respek kepada siswa adalah menghargai sebagai manusia, respek juga memahami keunikan siswa.

Aspek kondisi respek yang lain adalah *nonpossessive warmth*. Adalah sebuah bentuk melihat kenyataan konseli dengan sebuah kepercayaan dan cinta padanya. Namun ini tidak bermaksud pasif atau tidak merespon, *nonpossesive warmth* adalah sebuah aksi positif secara personal. Respek dapat dikomunikasikan dalam beberapa cara, seperti kehangatan dan suara yang dimodulasikan, terbuka dan jujur, benar-benar *genuine*.

Sementara itu, Mc Kay, Fanning&Paleg (1994) dalam artikelnya yang berjudul “*respectfull communication*”, memberikan beberapa arahan dalam melakukan komunikasi yang baik untuk mengurangi perasaan disakiti dan dimarahi. Komunikasi membutuhkan

sebisa mungkin “bersih”, tidak ada emosi yang negatif dan menghukum secara verbal. Adapun yang dilakukan adalah:

1. Jangan menghakimi
2. Jangan memberikan label
3. Jangan menuduh dan menuding
4. Jangan menceritakan masa lalu yang membuat orang lain sedih
5. Jangan membuat perbandingan yang negative
6. Jangan melawan meskipun sebagai upaya pembelaan
7. Menjaga bahasa tubuh dan sikap mau menerima

Hal-hal diatas dapat dijadikan keterampilan respek secara umum dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi konseling.

Dari buku *Teaching for student achievement* (Eva Imania, 2011) yang didalamnya mengupas tentang “Membangun hubungan antara guru dengan siswa yang positif dan repek dalam mendukung prestasi siswa”, menjelaskan tentang :

1. Menjaga komunikasi yang efektif dengan siswa
2. Membangun hubungan yang baik
3. Membantu non akademik yang menghambat keberhasilan akademik siswa

Maka dengan mengembangkan keterampilan respek, seorang konselor tidak hanya memahami siswa namun juga dapat menghormati siswa sebagai pribadi yang ingin dihargai sebagai sosok yang unik.

### **c. Pengembangan Karakter Empati dan Respek Dalam Konseling**

Kegiatan konseling oleh konselor merupakan suatu kegiatan penting dan sering dilakukan dalam perjalanan profesinya. Dalam kegiatan konseling tersebut tentunya melakukan aktivitas berkomunikasi antara konselor dengan konseli, karena baik buruknya pelaksanaan dan ketercapaian tujuan konseling sangat dipengaruhi oleh seberapa kualitas konselor dalam melakukan komunikasi antar pribadi,.

Menurut Tolbert (dalam Sri Hastuti, 2008) “*Counseling is a personal, face to face relationship between two people, in which the counselor, by means of the relationship and his special competencies, provides a learning situation in which the counselee, a normal sort person, is helped to know himself and his present and possible future situations.*” Konseling

adalah relasi personal antara konselor dan konseli. Konselor dengan keahliannya yang khusus menciptakan suasana belajar dimana konseli sebagai individu yang normal dibantu untuk memahami dirinya dan situasi hidup saat ini dan di masa datang.

Sedangkan menurut Shertzer & Stone, (1980) *“Counseling is an interaction process that facilitates meaningful understanding of self and environment, and results in the establishment and/or clarification of goals and values for future behavior”* Konseling sebagai proses interaksi yang memfasilitasi pemahaman diri dan lingkungan sehingga memantapkan tujuan-tujuan hidup dan perilaku di masa depan.

Dengan berpijak pada kedua pendapat di atas maka pada dasarnya konseling itu sendiri merupakan bentuk kegiatan komunikasi antar pribadi, yaitu antara konselor dengan klien yang sudah didukung oleh sejumlah teknik dan pendekatan-pendekatan psikologis tertentu. Dengan demikian pada dasarnya, pertemuan konseling terjadi dalam komunikasi antar pribadi, yaitu konselor dan konseli. Dalam komunikasi tersebut, konseli mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya baik secara verbal maupun nonverbal, sedangkan konselor memberikan tanggapan, secara verbal maupun nonverbal pula, Hal pokok yang perlu dikembangkan dalam pribadi calon konselor adalah bagaimana menumbuhkan karakter empati dan respek, sehingga bisa mendukung dalam memberikan layanan konseling.

### **3. Tujuan Kegiatan PPM**

Tujuan dari kegiatan pelatihan adalah :

- a. Mengidentifikasi keterampilan empati dan respek guru Bimbingan dan Konseling yang selama ini dirasakan dalam aktivitas keseharian
- b. Mengembangkan karakter empati dan respek guru Bimbingan dan Konseling dalam pelatihan
- c. Menginternalisasikan karakter empati dan respek dalam kegiatan sehari dan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah

### **4. Manfaat Kegiatan PPM**

Manfaat dari kegiatan pelatihan ini adalah :

- a. Peserta pelatihan dapat memperkaya materi baik secara teoritis maupun praktek terkait dengan keterampilan empati dan respek bagi konselor

- b. Peserta pelatihan dapat memperoleh pengalaman mengembangkan keterampilan empati dan respek
- c. Peserta pelatihan dapat menginternalisasikan keterampilan empati dan respek dalam aktivitas sebagai konselor yang profesional

## **B. METODE**

### **1. Khalayak Sasaran Kegiatan PPM**

Sasaran kegiatan pelatihan ini adalah para guru Bimbingan dan Konseling di wilayah Kabupaten Kulon Progo. Target awal sasaran kegiatan ini adalah para guru BK Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang keseluruhannya berjumlah 100 orang, namun karena adanya keterbatasan dalam beberapa hal, maka yang diundang untuk mengikuti pelatihan ini berjumlah 40 guru BK yang mana setiap sekolah diwakili oleh seorang guru BK.

Dalam kegiatan ini, tim pelaksana bekerjasama dengan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kulon Progo. Alasan mendasar untuk pemilihan kerjasama tersebut karena tidak semua guru Bimbingan dan Konseling berasal dari lulusan Bimbingan dan Konseling yang telah mendapat pengalaman belajar teori tentang keterampilan empati dan respek dalam menunjang layanan Bimbingan dan Konseling pada siswanya, sehingga masih banyak yang belum memahami pentingnya ketrampilan empati dan respek dalam memberikan layanan BK.

Berdasarkan survey yang dilakukan tim pelaksana sebelumnya, diperoleh informasi bahwa guru Bimbingan dan Konseling di wilayah Kulon Progo masih jarang tersentuh oleh kegiatan-kegiatan akademik yang diselenggarakan oleh UNY khususnya pada prodi Bimbingan dan Konseling, sehingga ketika mereka dilibatkan dan diundang untuk mengikuti kegiatan pelatihan ketrampilan empati dan respek ini memberikan apresiasi yang sangat tinggi. Disamping itu mereka merasakan sangat membutuhkan sekali penyegaran-penyegaran materi dalam bidang bimbingan dan konseling untuk menunjang tugas profesinya disekolahnya masing-masing.

### **2. Metode Kegiatan PPM**

Berikut uraian kelima teknik intervensi yang digunakan dalam pelatihan keterampilan interpersonal sebagai berikut :

a. *Instruction* (Perintah)

Intruksi adalah penjelasan verbal tentang apa yang dimaksud dengan perilaku tertentu. Perilaku sosial perlu dilatihkan, serta bagaimana perilaku sosial mahasiswa dikehendaki, baik secara verbal maupun non verbal (Handarini. 2000). Yang diajarkan kepada peserta adalah komponen informasi tentang perilaku, bagaimana perilaku dalam menanggapi orang lain, dan apa makna perilaku tersebut dalam situasi tertentu.

b. *Modelling* (Pemberian Model)

Memberi model kepada peserta adalah memperagakan perilaku atau tindakan-tindakan yang diharapkan agar mahasiswa melihat, mengetahui, menirukan dan mampu melaksanakan perilaku tersebut dengan sendirinya.

*Modelling* merupakan metode untuk melahirkan perilaku baru atau prosedur dimana seseorang dapat belajar perilaku melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam Panduan Pelatihan keterampilan Interpersonal, *modelling* digunakan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dengan asumsi bahwa mengamati model keterampilan tertentu dapat diberikan materi latihan dan dipraktikkan.

c. *Role Playing* (Bermain Peran)

Dalam bermain peran peserta diminta untuk memerankan tingkah laku dalam suatu situasi. Bermain peran adalah alat belajar untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang parallel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Tujuan utama bermain peran dalam penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa bagaimana seseorang harus berperilaku. Sementara pemain sendiri dapat mempelajari perilaku yang diperankan, serta berusaha memperbaiki dan meniru perilaku yang sebenarnya. Dengan demikian bermain peran merupakan salah satu alat bimbingan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia.

d. *Feedback* (Umpan Balik)

*Feed back* merupakan umpan balik dari suatu sumber yang berguna untuk mengatur tingkahlaku. *Feed back* ringkas harus mengikuti setiap permainan peran. Hal ini dapat membantu aktor utama dalam mengikuti langkah-langkah tingkahlaku. Dalam pemberian *feed back* perlu diingat bahwa komentar-komentar harus mengacu pada kehadiran atau

kekurangan yang khusus dalam tingkahlaku-tingkahlaku kongkrit dan tidak mengambil bentuk dari komentar-komentar penilaian umum atau generalisasi luas (Goldstein, Gershaw, dan Sparafkin, 1985).

e. *Transfer of Training* (Pemberian Tugas Rumah)

Pemberian tugas rumah adalah alat yang paling umum untuk mengefektifkan transfer keterampilan-keterampilan yang baru dipelajari (Sparafkin, Gershaw, Goldstein, 1993). Dengan menggunakan pemberian tugas rumah, anggota-anggota kelompok diinstruksikan secara eksplisit untuk berlatih keterampilan yang telah diperankan dalam kelompok ke dalam situasi nyata di luar kelompok.

**3. Langkah-langkah Kegiatan PPM**

Kegiatan pelatihan ini akan dilakukan dalam dua kali pertemuan dan satu kali pendampingan. Berikut langkah-langkah kegiatan PPM :

**Tabel 1 : Langkah-langkah Kegiatan PPM**

NO	LANGKAH	KEGIATAN	KETERANGAN
1	Pertama	Structure Learning Approach : a. Instruction : Materi Empati dan Respek b. Modelling	a. Materi Pelatihan b. Pemutaran Film
2	Kedua	a. Role Playing b. Feedback c. Transfer of Learning	Naskah Role Playing
3	Ketiga	Pendampingan	Kegiatan dilakukan 1 bulan kemudian agar peserta latihan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari atau terjadi proses internalisasi ketrampilan empati dan respek

Rentang jarak antara tahap ke dua dengan tahap ke tiga terlihat agak lama yaitu selama kurang lebih 1 bulan dengan alasan bahwa untuk membentuk karakter empati dan respek, tidak hanya pada aspek pemahaman semata tetapi diperlukan waktu agar peserta pelatihan bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari atau sebagai masa pembentukan internalisasi ketrampilan tersebut dalam tiap pribadi peserta pelatihan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan PPM Unggulan yang berjudul Pelatihan Keterampilan Empati dan Respek Pada Guru Bimbingan dan Konseling Di Kabupaten Kulon Progo dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 21-22 Juni 2012 dan tanggal 18 Juli 2012 yang diselenggarakan di Ruang Sidang I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Peserta yang mengikuti adalah para Guru BK se-Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 40 peserta. Adapun jadwal kegiatannya sebagai berikut :

**Tabel. 2 : Jadwal Kegiatan Pelatihan Keterampilan Empati dan Respek Pada**

TANGGAL	PUKUL	KEGIATAN	KETERANGAN
<b>21 Juni 2012</b>	07.30 – 08.00	Registrasi	Panitia
	08.00 – 08.30	Pembukaan Sambutan : 1. Ketua Jurusan 2. Ketua Pelaksana	Sugiyatno, M.Pd
	08.30 – 09.00	<i>Pre-test</i>	Panitia
	09.00 – 10.15	Materi 1 : Respek	Eva Imania Eliasa, M.Pd
	10.15 – 11.45	Materi 2 : Empati	Sugiyatno, M.Pd
	11.45 – 13.00	ISHOMA	-
	13.00 – 14.00	<i>Modelling</i>	Dr. Budi Astuti
	14.00 – 15.00	Pembagian Kelompok dan Tema	Sugiyatno, M.Pd
<b>22 Juni 2012</b>	07.30 - 08.00	Presensi	Panitia
	08.00 – 0830	Pengantar / Penjelasan Ketua	Sugiyatno, M.Pd
	08.30 – 10.00	Koordinasi Kelompok dan Persiapan <i>Role Playing</i>	Eva Imania Eliasa, M.Pd
	10.00 – 12.00	<i>Action Role Playing</i>	-
	12.00 – 13.00	ISHOMA	-
	13.00 – 14.30	<i>Action Role Playing</i>	-
	14.30 – 15.00	<i>Post Test</i>	Panitia
	15.00 – 15.30	Pengarahan	Koordinasi Kegiatan Pendampingan
<b>18 Juni 2012 (Pendampingan)</b>	07.30 - 08.00	Sambutan MGBK	Ka. MGBK
	08.00 – 0830	Sambutan/Pengantar dari Ketua	Sugiyatno, M.pd
	08.30 – 12.00	Diskusi /identifikasi hambatan, permasalahan dalam penerapan ketrampilan empati dan respek	-
	12.00 – 13.00	ISHOMA	-
	13.00 – 14.30	Simulasi / Praktik langsung dengan siswa	Guru BK
	14.30 – 15.00	Penutupan	Panitia

Secara keseluruhan, semua peserta pelatihan mengikuti semua sesi acara dengan tertib, lancar dan konsisten, yang bisa terlihat dari keseriusan semua peserta dalam mengikuti acara demi acara dan ketertiban dalam melakukan presensi. Berdasarkan hal tersebut tim pelaksana berkesimpulan bahwa kegiatan PPM Pelatihan Keterampilan Empati dan Respek Pada Guru Bimbingan dan Konseling Di Kabupaten Kulon Progo berjalan dengan baik sesuai dengan rencana kegiatan.

## 2. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Sebelum kegiatan PPM ini dimulai, atau sebelum peserta pelatihan mendapatkan materi pelatihan empati dan respek, tim pelaksana melakukan identifikasi kemampuan awal peserta tentang empati dan respek dengan melakukan *Pre-Test*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan awal peserta pelatihan sebelum diberikan tindakan pelatihan. Dari hasil *Pre-Test* pada 40 peserta diketahui rata-ratanya **64,35** dengan kategori **Cukup baik**. Dari hasil ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pada dasarnya para guru telah memiliki dasar ketrampilan empati dan respek, dan selama ini belum diimplementasikan secara optimal dalam layanan bimbingan dan konseling.

Setelah hasil *Pre-Test* diketahui kemudian tim pelaksana memberikan materi pelatihan beserta alokasi waktu tiap materi. Berikut daftar materi pelatihan :

**Tabel 3 : Materi Pelatihan Keterampilan Empati dan Respek**

NO	MATERI DIKLAT	PEMATERI		WAKTU
		NAMA	INSTANSI	
1	Empati	Sugiyatno, M.Pd	FIP UNY	4
2	Respek	Eva Imania Eliasa, M.Pd	FIP UNY	4
3	<i>Modelling</i>	Dr. Budi Astuti, M.Si	FIP UNY	4
4	Refleksi	Eva Imania Eliasa, M.Pd	FIP UNY	4
5	<i>Role Playing</i>	Sugiyatno, M.Pd	FIP UNY	8
6	Praktek	Tim Instruktur	FIP UNY	8
<b>JUMLAH</b>				<b>32 Jam</b>

Kegiatan pelatihan ini menggunakan teknik intervensi *Structure Learning Approach*, yaitu yaitu suatu pendekatan belajar terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori belajar sosial dan modifikasi tingkah laku. Langkah-langkah pelatihan terstruktur berguna untuk membantu melatih kemampuan empati dan respek dalam komunikasi antar pribadi. *Structure Learning Approach*

(SLA) memiliki 5 teknik intervensi yang bersifat hierarkhis, yaitu; *modeling*, *role playing*, *feed back*, dan *transfer of training*, dan *instruksi* yang digunakan sebagai teknik pelatihan. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui keefektifan SLA adalah dengan melakukan *pre-tes* dan *post-test*. Berikut uraian kelima teknik intervensi yang digunakan dalam pelatihan keterampilan interpersonal sebagai berikut :

a. *Instruction* (Perintah)

Intruksi adalah penjelasan verbal tentang apa yang dimaksud dengan perilaku tertentu.. Yang diajarkan kepada peserta pelatihan adalah hakekat ketrampilan empati dan respek dan bagaimana ketrampilan tersebut dilatihkan.

b. *Modelling* (Pemberian Model)

Memberi model kepada peserta pelatihan adalah memperagakan perilaku atau tindakan-tindakan yang diharapkan agar peserta pelatihan melihat, mengetahui, menirukan dan mampu melaksanakan perilaku tersebut dengan sendirinya. *Modelling* dalam pelatihan ini menggunakan media film yang berjudul "*I am not Stupid*", yang mana film tersebut mengandung edukasi perilaku empati dan respek.

c. *Role Playing* (Bermain Peran)

Dalam bermain peran peserta diminta untuk memerankan tingkahlaku dalam suatu situasi. Bermain peran adalah alat belajar untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang parallel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Peserta pelatihan diminta membuat naskah *role playing* secara berkelompok yang temanya mengacu permasalahan-permasalahan di sekolah masing-masing dan disitu mengandung unsur empati dan respek.

d. *Feedback* (Umpan Balik)

*Feed back* merupakan umpan balik dari suatu sumber yang berguna untuk mengatur tingkahlaku. *Feed back* ringkas harus mengikuti setiap permainan peran. Ketika peserta atau tiap kelompok mensimulasikan *role playing*. maka peserta yang lain mengamati dan memberi *feedback* apakah karakter empati dan respek sudah muncul dalam permainan peran tersebut.

e. *Transfer of Training* (Pemberian Tugas Rumah)

Pemberian tugas rumah adalah alat yang paling umum untuk mengefektifkan transfer keterampilan-keterampilan yang baru dipelajari. Dengan menggunakan pemberian tugas

rumah, anggota-anggota kelompok dinstruksikan secara eksplisit untuk berlatih keterampilan yang telah diperankan dalam kelompok ke dalam situasi nyata di luar kelompok. Atau dengan kata lain, sebagai proses internalisasi dari ketrampilan empati dan respek yang dilatihkan. Dalam pelatihan ini, peserta latihan diberikan waktu kurang lebih 1 bulan untuk bisa melakukan internalisasi ketrampilan empati dan respek. Dalam pelatihan ini dikatakan sebagai kegiatan pendampingan yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2012 di Kulon Progo.

Setelah materi pelatihan ini diberikan kepada peserta pelatihan dengan menggunakan teknik intervensi *Structure Learning Approach*, kemudian mereka diminta untuk mengerjakan Post-Test untuk mengetahui sejauh mana perubahan atau progres yang dicapai peserta pelatihan. Dari hasil Pre-Test diperoleh skor rata-rata **67,67** dengan kategori **Baik**.

**Tabel 4 : Hasil Skor Rata-Rata Pre-Test dan Post Test**

KEGIATAN	RERATA	KATEGORI	KETERANGAN
Pre-Test	64,35	Cukup Baik	Terdapat kenaikan 3,32 point
Post-Test	67,67	Baik	

Adapun hasil skor pre-test dan post-test pelatihan ketrampilan empati dan respek pada guru BK se Kabupaten Kulon Progo disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 6 : Komparas Hasil Pre-Test dan Post Test**

NO	NAMA	Σ SKOR PRE-TEST	KATEGORI	Σ SKOR POST-TEST	KATEGORI
1	Mahmudah, S.Pd	56	Cukup Baik	80	Baik
2	Puji Eko Wahyono, S.Pd	55	Cukup Baik	70	Baik
3	Suwartini, S.Pd	60	Cukup Baik	72	Baik
4	Tri Suharini, S.Pd	62	Cukup Baik	67	Baik
5	Titik Haryani, S.Pd	58	Cukup Baik	66	Baik
6	Dra. Tri Hidayati	59	Cukup Baik	80	Baik
7	Yulianto, S.Pd	55	Cukup Baik	78	Baik
8	Hj Mulyani, S.Pd	56	Cukup Baik	77	Baik
9	Surono, S.Pd	56	Cukup Baik	70	Baik
10	Tugimin, S.Pd	52	Cukup Baik	69	Baik
11	Sukatimah, S.Pd	53	Cukup Baik	68	Baik
12	Lutfia Latifah Hanum, S.Pd	63	Cukup Baik	81	Baik
13	Dawam, S.Pd	64	Cukup Baik	80	Baik
14	Wahyu Widodo, S.Pd	62	Cukup Baik	68	Baik
15	Widayati, S.Pd	48	Cukup Baik	67	Baik

NO	NAMA	$\Sigma$ SKOR PRE-TEST	KATEGORI	$\Sigma$ SKOR POST-TEST	KATEGORI
16	Ismiyati, S.Pd	49	Cukup Baik	66	Baik
17	Ernawati, S.Pd	50	Cukup Baik	78	Baik
18	Fauziah, S.Pd	53	Cukup Baik	77	Baik
19	Binti Muawamah, S.Pd	50	Cukup Baik	65	Baik
20	Suryana, S.Pd	54	Cukup Baik	65	Baik
21	Supami, S.Pd	56	Cukup Baik	70	Baik
22	Muryatmi, S.Pd	60	Cukup Baik	73	Baik
23	Eni Widayati, S.Pd	62	Cukup Baik	70	Baik
24	Dra. Rr. Purwandari	60	Cukup Baik	68	Baik
25	Mustika Rini, S.Pd	64	Cukup Baik	68	Baik
26	Dra. Utariningsih	62	Cukup Baik	72	Baik
27	Wanti Baliasih, B.A	48	Cukup Baik	74	Baik
28	Supiyati, S.Pd	49	Cukup Baik	77	Baik
29	Rini Siswanti, S.Pd	50	Cukup Baik	79	Baik
30	Sumami, S.Pd	53	Cukup Baik	66	Baik
31	Drs. Sujatmoko	50	Cukup Baik	77	Baik
32	Hartini, S.Pd	64	Cukup Baik	78	Baik
33	Ngadiman, S.Pd	62	Cukup Baik	77	Baik
34	Parjoto, S.Pd	48	Cukup Baik	65	Baik
35	Sukardi, S.Pd	49	Cukup Baik	65	Baik
36	Amanatul Khoiriyah, A.Md.Pd	50	Cukup Baik	70	Baik
37	Fajar Wahyu Widodo, S.Pd	53	Cukup Baik	78	Baik
38	Bambang Susanto, S.Pd	50	Cukup Baik	77	Baik
39	Sumekto Pribadi, S.Pd	52	Cukup Baik	75	Baik
40	Sunarni, S.Pd	56	Cukup Baik	66	Baik

Keterangan :

26 - 45	: Belum baik
46 - 64	: Cukup Baik
65 - 83	: Baik
84 - 104	: Sangat Baik

Dari data skor Pre Test dan Post Test secara keseluruhan dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan setiap peserta pelatihan. Meskipun kenaikan skor pada tiap peserta pelatihan, tapi kenaikan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa ketrampilan empati dan respek telah terjadi peningkatan. Ketrampilan ini akan lebih terinternalisasi dalam pribadi setiap peserta pelatihan bila karakter empati dan respek selalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Adanya peningkatan pemahaman teoritik mengenai keterampilan empati dan respek
2. Adanya kemampuan dalam menguasai keterampilan empati dan respek
3. Guru BK SMP Kabupaten Kulon Progo yang menjadi khalayak sasaran sangat mengharapkan pengembangan keterampilan empati dan respek dalam menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
4. Kegiatan PPM Pelatihan Keterampilan Empati dan Respek Pada Guru Bimbingan dan Konseling SMP Kabupaten Kulon Progo telah mencapai sasaran.

### **B. Saran**

1. Berdasarkan permintaan dan saran dari peserta perlu adanya kegiatan-kegiatan pelatihan yang serupa terutama para guru BK di daerah yang jauh dari akses informasi atau pinggiran dengan topik yang serupa untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
2. Perlu adanya peningkatan kerjasama lanjutan antara LPPM UNY, prodi BK dan Musyawarah Guru BK (MGBK) dalam rangka upaya peningkatan kualitas guru BK.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- De Vito. 1997. *Komunikasi Antar Manusia. Edisi ke lima* (Alih bahasa oleh Agus Maulana) . Jakarta : Professional Books.
- Eva Imania Eliasa.(2011). Pentingnya Respek Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran*.Vol2.Edisi IV.
- Goldstein, A.P & Michaels, G.Y.1985. *Empathy : Development, Training, And Consequences*. Hillsdale : NJ : Erlbaum.
- Handarini. D.M 2000. *Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Umum Terpadu*. Desertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana.
- Johson David, W. 1993. *Reaching Out : Interpersonal Effectiveness and Self Actualization 5<sup>th</sup> ed.* A Devision of Simon & Schuster, Inc. Needham Haight, MA 02194.

- Ketelle, Diane dan Mesa R. Pete. 2006. Empathetic Understanding and School Leadership Preparation. Kravis Leadership Institute. *Leadership Review*. Vol. 6, Fall 2006. pp. 144-154
- M.D.Dahlan.(1987).*Keterampilan Konseling Individual*.Bandung:Rosda Karya
- Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Shetzer, B and Stone, S.C. 1981. *Fundamental of Guidance*. USA : Bruce Shetzer and Shelley C. Stone.
- Sparafkin, R.P. Gershaw, N.J. Goldstein. A.P .1993. *Social Skills For Mental Health*. Massachuets: Allyn and Bacon.
- Patterson, C.H. (1973). *Humanistic Education*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall
- Rogers, Carl. 1975. Emphatic an Unpreciated of being. *The Counseling Psychologist*. Vol 5-20
- Sugiyatno,dkk.(2011). Pengembangan Karakter Empati Dan Respek Calon Konselor Dalam Mata Kuliah Komunikasi Antar Pribadi: Implementasi *Lesson Study* Dalam Rangka Peningkatan Kualitas PBM dan *Character Building*.*Laporan*.Yogyakarta
- Sugiyatno,dkk.(2011). Peningkatan Keterampilan *Empathy, Respect* Dan *Caring* Pada Mahasiswa Uny Melalui Aplikasi Teknik Humanistik Dalam Mata Kuliah Bimbingan Dan Konseling. *Laporan Penelitian Hibah Pengajaran PHKI-I*